

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional hingga akhir tahun 1990-an. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penyedia lapangan kerja sejak *on farm hingga off farm*, bahan baku industri, penghasil devisa hingga pengembangan wilayah.

Kualitas kopi sangat ditentukan antara lain oleh jenis bibit yang ditanam, faktor lingkungan, teknologi budidaya pemanenan, penanganan pengolahan pasca panen. Pada perkebunan rakyat biasanya kualitas kopi lebih rendah dibandingkan perkebunan besar, dan hal inilah yang mengakibatkan kuantitas dalam memenuhi quota ekspor pada pasar dunia sulit tercapai. Guna memenuhi kualitas, kuantitas dan kontinuitas perdagangan kopi perlu adanya perbaikan dan peningkatan perusahaan kopi rakyat di Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah penyuluhan dalam hal pemilihan bibit kopi yang berkualitas, teknologi budidaya, pemanenan dan penanganan pasca panen serta pengolahan hasil. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab kalangan akademisi di bidang pertanian instansi terkait dan pemerintah.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi peringkat ke-4 pada tahun 2002 setelah Brasil, Colombia dan Vietnam. Selain itu Indonesia termasuk lima besar eksportir kopi dunia dengan negara tujuan utama adalah Jerman, Belanda, Italia, serta Amerika Serikat. Laporan oleh Organisasi Kopi Internasional (ICO, 2005) menunjukkan bahwa harga kopi mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Sebagai salah satu komoditi ekspor andalan Indonesia, kopi ternyata belum memberi harapan pada liberalisasi ekonomi tahun 1991 sampai tahun 2005. Data ekspor komoditi pertanian khususnya komoditi kopi (BPS, 2005) menunjukkan bahwa nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Total ekspor komoditi pertanian telah berkurang pada periode tahun 2001-2005 sekitar 2,28 ton/ha.

Pemerintah telah melakukan suatu kampanye, promosi besar untuk mencapai peningkatan permintaan melalui iklan dan pemasaran umum. Di dalam konteks ini menjadi penting untuk memahami sifat alami fungsi permintaan kopi di pasar domestik. Jika elastisitas harga permintaan kopi rendah maka penggunaan faktor seperti iklan dan kampanye pemasaran umum sampai dengan mempromosikan permintaan kopi akan lebih sesuai.

Kopi sebagian besar diusahakan di daerah Sumatera, Jawa, dan Sulawesi dalam bentuk perkebunan besar maupun perkebunan rakyat dengan produksi rata-rata sekitar 2,28 ton/ha. Sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia dikelola oleh rakyat, sedangkan yang dikelola oleh perkebunan besar relatif lebih subtentif. Walaupun kopi merupakan komoditi ekspor penting, ketidak pastian harga dan selalu terjadi penurunan harga dipasar ekspor maka perlu menyoroti pentingnya pasar kopi domestik. Ukuran pasar domestik sekitar 1.600 ton pertahun (BPS, 2005), menunjukkan bahwa pasar kopi domestik cukup penting dan mempunyai potensi untuk sasaran penjualan.

Luas Areal kopi di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 1.131.420 hektar, luas areal kopi menurut Indonesia tahun 2002-2007 disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2002 – 2007

Jenis Perkebunan	Tahun						Pertumbuhan (%)
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	
Luas areal Varietas Robusta							
Rakyat	1.192.000	1.182.700	1.232.800	1.151.200	1.148.800	1.150.100	(0,65)
Negara	40.600	26.950	26.950	26.950	26.950	26.950	(2,40)
Swasta	27.700	27.800	27.210	25.100	26.100	25.890	(1,31)
Jumlah	1.260.300	1.237.450	1.286.960	1.202.890	1.201.490	1.202.580	
Luas areal Varietas Arabica							
Rakyat	75.900	75.940	85.160	88.900	99.400	99.500	5,69
Negara	5.750	5.770	5.770	6.670	6.670	6.670	3,18
Swasta	6.830	6.850	6.100	3.700	4.310	4.310	(6,70)
Jumlah	88.480	88.560	97.030	99.270	110.380	110.480	
Total	1.326.780	1.326.010	1.383.990	1.302.160	1.311.870	1.313.060	
Produktivitas(kg/ha) Varietas Robusta							
Rakyat	625,00	610,88	707,69	723,52	690,97	690,82	2,26
Negara	754,53	742,92	743,01	671,80	671,80	671,80	(2,32)
Swasta	559,49	583,59	581,33	591,50	591,50	591,50	1,13
Rata rata	646,34	645,80	677,34	662,27	651,42	651,37	0,36
Produktivitas (kg/ha) Varietas Arabika							
Rakyat	553,03	540,22	618,84	804,46	753,19	752,08	7,14
Negara	740,00	750,00	750,00	775,20	775,20	775,00	0,93
Swasta	707,54	532,30	644,82	561,86	1.030,23	1.030,00	13,38
Rata rata	666,86	607,51	671,22	713,84	852,87	852,36	7,15
Rata rata	656,60	626,65	674,28	688,06	752,15	751,87	3,75

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjen Perkebunan, 2009

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa luas areal kopi Robusta enam tahun terakhir di Indonesia fluktuatif. Luas areal kopi Rabusta di Indonesia pada tahun 2002 seluas 1.260.300 dan pada tahun 2004 mengalami kenaikan menjadi 1.286.960 ha, dan berkurang pada tahun 2007 menjadi 1.202.580 ha. Luas areal kopi Arabika dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan.

Tabel 1.1 juga menyatakan bahwa produktivitas kopi Robusta di Indonesia fluktuatif seperti halnya luas areal kopi Robusta tersebut di atas. Peningkatan produktivitas kopi Robusta hanya bertahan sampai tahun 2004 mencapai 677,34 ton/ha, tetapi pada tahun 2005 terjadi penurunan pertumbuhan produktivitas hingga mencapai 662,27 ton/ha, dan pada tahun 2007 produktivitas kopi Robusta di Indonesia sebesar 651,37 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 0,36%.

Sedangkan produktivitas kopi Arabika mengalami penurunan pada tahun 2003 mencapai 607,51 ton/ha, tetapi setelah tahun 2007 produktivitasnya mengalami peningkatan produktivitas hingga mencapai 852,36 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 3,75%. Apabila dibandingkan antara produktivitas kopi Robusta dengan produktivitas kopi Arabika maka produktivitas kopi Arabika masih lebih tinggi, karena selama enam tahun terakhir produktivitas kopi Arabika lebih banyak mengalami kenaikan produktivitasnya dari pada produktivitas kopi Robusta.

Kabupaten Jember sebagai salah satu sentra produksi kopi di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai potensi yang sangat baik, untuk memproduksi kopi yang bisa di hasilkan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Areal Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas(kw/ha)
1	Kencong	-	-	-
2	Gumukmas	2,06	9,79	4,75
3	Puger	-	-	-
4	Wuluhan	4,11	14,17	4,87
5	Ambulu	5,34	20,90	4,93
6	Tempurejo	18,51	59,07	4,21
7	Silo	2.288,70	11.664,47	10,52
8	Mayang	59,34	216,92	5,50
9	Mumbulsari	47,33	160,03	4,95
10	Jenggawah	5,75	28,58	4,97
11	Ajung	2,61	3,42	4,75
12	Rambipuji	4,73	14,79	4,85
13	Balung	5,07	22,94	4,86
14	Umbulsari	6,45	10,81	4,89
15	Semboro	4,95	15,37	4,21
16	Jombang	-	-	-
17	Sumberbaru	290,00	1.024,21	4,76
18	Tanggul	255,47	806,13	4,58
19	Bangsalsari	125,29	450,49	4,43
20	Panti	388,39	1.546,86	4,55
21	Sukorambi	107,82	442,65	4,61
22	Arjasa	52,39	172,65	4,30
23	Pakusari	38,33	168,08	4,50
24	Kalisat	35,08	111,50	4,60
25	Ledokombo	539,59	1.759,31	5,45
26	Sumberjambe	583,02	1.873,99	5,37
27	Sukowono	38,49	174,36	4,81
28	Jelbuk	613,14	1.239,86	4,88
29	Kaliwates	5,67	10,81	4,56
30	Sumbersari	-	-	-
31	Patrang	59,50	202,63	4,85
Jumlah		5.587,13	22.188,79	6,82

Sumber : Dishutbun Kabupaten Jember 2012

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Panti merupakan salah satu daerah perkebunan kopi rakyat, di Kabupaten Jember yang sudah melakukan olah basah. Tanaman naungan yang ditanam berupa tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomis seperti durian, alpukat, petai, cengkeh, dan nangka. Petani kopi di Kecamatan Panti tidak semuanya menanam tanaman naungan produktif. Hal ini

menunjukkan tingkat penguasaan teknologi budidaya kopi pada petani kopi rakyat di daerah tersebut belum merata. Sementara itu Kecamatan Silo merupakan yang memiliki perkebunan kopi rakyat terluas sebesar 2.288,70 ha dan produktivitas 10,52 kw/ha.

Untuk mendukung pengembangan dan kualitas kopi rakyat maka dibutuhkan teknologi pengolahan. Proses pengolahan ini digunakan untuk mengolah biji kopi yang berdampak pada kualitas kopi yang dihasilkan. Ada dua macam metode pengolahan, yaitu metode basah dan kering.

Metode olah basah merupakan metode pengolahan pasca panen kopi dengan cara merendam dan mencuci biji kopi dengan air melalui peralatan serta cara khusus lainnya. Biaya proses basah lebih mahal dibandingkan proses kering, namun dapat menghasilkan kopi yang cukup berkualitas sehingga mempunyai harga jual cukup tinggi. Sehingga biaya pengolahan yang dikeluarkan masih sebanding dengan harga yang akan diterima.

Metode olah kering merupakan suatu proses pengolahan tanpa melakukan proses perendaman, sehingga peralatan yang diperlukan untuk pengolahan proses kering lebih sederhana dan beban kerja lebih sedikit, sehingga biaya pengolahan lebih murah.

Keunggulan kopi olah basah dibanding kopi olah kering, diantaranya: penampilan lebih cerah dan bersih, aroma lebih harum dan secara keseluruhan mempunyai kualitas yang lebih baik dibanding olah kering.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.
2. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti,
3. Apakah ada perbedaan efisiensi biaya usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.
4. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi produksi kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Membandingkan produktivitas lahan usaha tani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti
2. Membandingkan keuntungan usaha tani kopi rakyat olah basan di Kecamatan Silo dan Panti
3. Membandingkan efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti
4. Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat olah basah di Kecamatan Silo dan Panti.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember dalam mengambil keputusan berkenaan dengan pengembangan usahatani kopi rakyat olah basah di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani kopi rakyat.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang usahatani kopi rakyat, khususnya olah basah.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.